

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 6 PALU

M. Jen Ismail
e-mail: m.jenismail@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini berkenaan dengan bagaimana manajemen kepala sekolah dalam pembinaan sikap keberagaman peserta didik dan apa faktor penghambat serta solusi dalam pembinaan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 6 Palu. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya maka diadakan pengecekan keabsahan data. Hasil penulisan menunjukkan bahwa, 1) Manajemen kepala sekolah dalam pembinaan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 6 Palu yaitu dalam pengelolaannya kepala sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajemen di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembiayaan dan pengawasan. Dalam pelaksanaannya banyak kegiatan aktivitas keberagaman seperti dzikir, baca Alquran, shalat dhuha, pesantren ramadhan dan lain sebagainya. Sehingga tujuan dari pembinaan yaitu membentuk akhlakul karimah peserta didik tercapai dengan maksimal. 2) faktor penghambat dalam pembinaan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 6 Palu yaitu kurangnya pengawasan, karakter peserta didik yang berbeda-beda serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk itu solusi yang dilakukan pihak sekolah untuk mengawasi program tersebut dengan cara melibatkan semua guru untuk ikut berpartisipasi.

Kata Kunci : Manajemen Kepala Sekolah, Pembinaan, Sikap Keberagaman

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang bersasaran jangka panjang untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia adalah strategi pembangunan yang bersifat integralistik kolosal, meliputi segala bidang kehidupan bangsa, termasuk kehidupan beragama.

Bangsa Indonesia berwatak sosialistik-religius bercita-cita meraih kehidupan yang seimbang, serasi, dan selaras antara kehidupan batiniah, mental-spiritual dengan kehidupan lahiriah, fisik materil, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasinya.¹

Berbagai perubahan dalam setiap aspek kehidupan dewasa ini berlangsung dengan cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dalam suatu bidang menimbulkan perubahan dalam bidang lain, perubahan-perubahan ini tidak selamanya dapat diperkirakan secara pasti. Perkembangan dalam bidang IPTEK menimbulkan perubahan-perubahan dalam bidang lain seperti ekonomi, social dan politik. Hal ini mengakibatkan adanya hubungan perubahan pada hubungan antar individu dalam kaitannya dengan sikap terhadap

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 44.

nilai dan norma-norma agama yang dianutnya. Untuk menangkalnya, salah satu usaha yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan agama khususnya agama islam dengan cara pembinaan sikap keagamaan.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang yang tidak diimbangi dengan kemajuan dan peningkatan iman dan taqwa dapat membawa pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat, bahkan membawa mudharat terutama, bagi kepribadian generasi muda lemah pada saat ini. Dewasa ini umat Islam tengah menuju pada kebangkitan peradaban yang komprehensif, satu hal urgen dan penting yang harus diupayakan betapa pun beratnya, ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang hanif dan akhlak-akhlak yang mulia. Tidak ada umat Islam yang abadi tanpa akhlak, dan tidak ada akhlak tanpa memperhatikan pendidikan agama yang benar.²

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.³

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika Pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka perlu adanya sekolah yang mampu memberikan perubahan kedepannya. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat Kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.⁴

Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku terutama sikap Bergama sangat penting. Perilaku beragama pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya di dalam diri masing-masing siswa agar memiliki dasar keimanan di dalam hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengemukakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku beragama berasal dari hati. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat peserta didik akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kepala sekolah berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin

² Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2004), xv.

³ Jalaludin dan Abdullah Idi *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 138.

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 81.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), 21.

sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Beberapa di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Perkembangan keberagaman peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Peserta didik belajar untuk mengenal nilai-nilai keagamaan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya tersebut.⁶ Dalam mengembangkan keberagaman peserta didik di sekolah, peranan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual sangat perlu untuk diimplementasikan dan guru khususnya guru agama sangatlah penting. Guru harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis baik dalam lokal (kelas) maupun di lingkungan.

Peserta didik diharapkan dapat belajar dan dapat mengetahui banyak ilmu tentang agama sehingga manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya, atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Dalam menghadapi tuntutan kondisi zaman serta pembangunan yang semakin maju pendidikan harus dapat secara tepat guna untuk dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, dalam hal ini yang tercipta bukan hanya kualitas dari segi intelektual juga segi religiusnya. Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan keterampilan, serta kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama menjadi pengajaran agama.⁷

Oleh karena itu, semua pihak yang berada di dalam lingkungan sekolah terutama guru seharusnya dapat membimbing peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik sehingga siswa tidak hanya menguasai materi yang diajarkan oleh guru tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena penulis melihat aktivitas dan pengamalan beragama serta akhlak peserta didik SMA Negeri 6 Palu seperti berdoa bersama sebelum memulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar, membaca Alquran 15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat untuk siswa laki-laki dan lain sebagainya. Mereka juga sudah mengupayakan untuk menjalankan ajaran Islam dalam keseharian seperti sholat, zikir, doa, puasa, berinfaq, kultum dan lain sebagainya. Hal demikian terjadi di dalam kegiatan aktivitas sekolah tersebut dimana peserta didiknya berasal dari berbagai macam latar belakang baik dari kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut mempengaruhi terhadap sikap keberagaman dan perilaku peserta didik yang

⁶ Terkait urgensi keberagaman, lihat: A. Markarma, *METODE STUDI ISLAM: Konsep, Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran*, ed. Khaeruddin Yusuf (Palu: IAIN Palu Press, 2017), 3–5.

⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 88.

sedang dalam masa *pubertas*.

METODE PENULISAN

Penulisan ini merupakan jenis penulisan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penulisan. Suatu penulisan yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penulisan yang akurat. Penulisan yang bersifat deskriptif menurut Suharsini Arikunto “lebih tepat apabila menggunakan metode kualitatif”.⁸

Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Tohirin dalam bukunya bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh lagi penulisan kualitatif diartikan sebagai penulisan yang berupaya membangun pandangan orang-orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.⁹

Penulisan ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palu. Alasan penulis menjadikannya sebagai lokasi penulisan karena dari beberapa sekolah yang berada di kota Palu Sulawesi Tengah, penulis menganggap sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang dapat dijadikan representasi sebagai sekolah yang memiliki sikap religius yang beragam.

Dalam penulisan ini, kehadiran penulis sebagai instrumen penulisan sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lokasi dalam usaha melakukan penulisan, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penulisan tersebut. Dalam melakukan penulisan, penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan *intens* segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen mutu. Para informan yang diwawancarai (*interview*) akan diupayakan dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

Selanjutnya, untuk memperoleh data yang obyektif. Maka dalam penulisan penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yang dianggap representatif dalam mendukung terselenggaranya penulisan antara lain : (1) Interview, (2) Observasi dan (3) Dokumentasi.

Setelah jumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan tiga tahapan yaitu : (1) Reduksi Data, Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penulisan. Reduksi data dilakukan selama penulisan berlangsung. (2) Penyajian Data, Bentuk penyajian data yang umum dilakukan dalam penulisan data kualitatif adalah teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar temuan

⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penulisan Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet.9; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

⁹Tohirin, *Metode Penulisan Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 2.

penulisan. Namun untuk teks naratif tertentu ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan, dan table. Penggunaan gambar, bagan, dan table bisa memperkuat data deskriptif dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penulisan.¹⁰ (3) Verifikasi Data, Verifikasi data yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penulisan kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penulisan ini penulis mengecek keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi data. Data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dicek dengan menggunakan sumber yang berbeda. Misalnya apabila penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, data tersebut nantinya ditanyakan kembali pada wakil kepala sekolah dan staff tenaga kependidikan.¹¹

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penulisan ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan kembali, apakah fakta sebagai analisis dari seluruh data yang diperoleh memang benar-benar dan terjadi disuatu lokasi tempat diadakannya penulisan, yaitu di SMA Negeri 6 Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Peserta Didik

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan agar setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan ada cara yang lebih tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Prinsip utama setiap perencanaan adalah bahwa ia ditujukan untuk pencapaian tujuan. Merumuskan perencanaan (*planning*) sangatlah penting, karena merupakan fungsi dari manajemen.

Berdasarkan data lapangan yang penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penerapan pembinaan sikap keberagamaan peserta didik diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh kepala sekolah dan seluruh guru-guru.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Palu bahwa: Tentunya diawal tahun pelajaran itu ada pertemuan jadi pertemuan itu mengevaluasi hasil tahun pelajaran sebelumnya bagaimana konsep- konsep yang telah dilaksanakan kemudian merencanakan program kedepannya. Jadi untuk rapat perdana disetiap awal tahun pelajaran itu bukan hanya proses kurikulum yang dibahas termasuk juga pembinaan karakter atau sikap keagamaan peserta didik. Rapat dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari kurikulum, sarana, kesiswaan dan humas. Secara umum keempat itu jadi dievaluasi yang lalu seperti apa misalkan pembinaan sikap keagamaan apa-apa

¹⁰ Jejen Musfah. *Tips Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana, 2016) 63

¹¹ Ghony, *Metode*, 318.

yang harus dibenahi dan apa saja kekurangannya agar lebih bagus lagi begitu konsepnya.

Serupa apa yang diungkapkan kepala sekolah, menurut wakasek kurikulum perencanaan pembinaan sikap keberagaman merupakan salah satu program dari beberapa program yang telah disusun oleh seluruh komponen yang ada di SMA Negeri 6 Palu pada saat awal tahun pembelajaran dimulai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu: Pada saat awal tahun pelajaran itu dilaksanakan rapat dengan menyusun program yang dilakukan dengan seluruh komponen SMA Negeri 6 Palu karena itu adalah program yang disusun itu bukan cuma 1 program kita libatkan semua apakah itu masalah sosial ataupun keagamaan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, pramuka dan lain sebagainya. Makanya kita harus libatkan semua itu maksudnya untuk menyusun program dalam jangka satu tahun dalam hal ini ada rencana kegiatan sekolah (RAB). Makanya itu rencana kegiatan sekolah kita rapatkan terlebih dahulu. Jadi apa yang harus kita lakukan dalam kurun waktu satu tahun. Pelaksanaan rapat itu dilaksanakan pada tahun ajaran baru setelah kita susun itu tentu berkaitan dengan anggaran yang dikeluarkan untuk pembinaan sikap keagamaan peserta didik disamping itu bahwa manajemen ada pelaksanaan pengawasan karena ada beberapa macam kegiatan dilakukan oleh pembina-pembina maka itulah yang diawasi apakah terlaksana atau tidak.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa perencanaan diawali dengan mengadakan rapat yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran dan diikuti oleh seluruh personil SMA Negeri 6 Palu. Dalam rapat tersebut dibahas program- program yang akan disusun salah satunya program yang berkaitan dengan pembinaan sikap keberagaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan sikap keberagaman di SMA Negeri 6 Palu direncanakan tidak secara tersendiri tetapi masuk dalam seluruh kegiatan manajemen sekolah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sebelum melaksanakan pembinaan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 6 Palu perlu adanya pengorganisasian yang dilakukan oleh seluruh komponen atau orang-orang yang ada dilingkungan sekolah agar pelaksanaannya berjalan dengan teratur, baik dan terarah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu bahwa: Kita menggunakan pendelegasian mulai dari kepala sekolah, manajemennya kita dengan cara pembagian delegasi. Pembagian delegasi maksudnya disini untuk pembinaan sikap keagamaan peserta didik didelegasikan kepada wakasek bidang kesiswaan kemudian wakasek kesiswaan mendelegasikan lagi kepada para pembina yaitu guru agama Islam dan pembina-pembina yang lain untuk karakter atau sikap keagamaan peserta didik. Olehnya semua guru itu terlibat semuanya dalam sistem pendelegasiannya sehingga bukan merupakan program kepala sekolah tetapi program sekolah yang didukung oleh semua komponen yang ada di SMA

Negeri 6 Palu. Tentu tanggung jawabnya seluruh guru yang beragama Islam dan penanggung jawab guru agama Islam bagi yang muslim, bagi yang Kristen guru agama Kristen dan lain sebagainya. Tentunya ini hal-hal yang berkaitan dengan IMTAQ pendidikan karakter atau sikap keagamaan.

Proses pengorganisasian yang diterapkan kepala sekolah dalam pembinaan sikap keberagaman dengan cara menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam program yang direncanakan yaitu dengan mendelegasikan beberapa orang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sehingga terintegrasi hubungan kerja yang sinergis, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Hal ini agar pembinaan tersebut berjalan secara terstruktur dan terarah sesuai apa yang diharapkan sekolah.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pembinaan, penulis mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adapun yang beliau katakan sebagai berikut: Adapun yang terlibat dalam pembinaan ini yaitu semua guru bukan hanya guru agama saja. Akan tetapi lebih khususnya yaitu guru-guru agama Islam artinya disini sebagai penanggung jawab karena ketika peserta didik melakukan hal-hal yang negatif guru agamalah yang disoroti. Dan kepala sekolah dalam hal ini sebagai penanggung jawab penuh karena setiap saat dan setiap ada pertemuan memberikan arahan kepada guru-guru untuk pembinaan sikap keagamaan bahkan terjun langsung untuk membina peserta didik seperti dalam kegiatan dzikir dan pesantren kilat beliau memberikan renungan secara langsung kepada peserta didik. Jadi seluruh komponen yang ada di sekolah ini saling bekerjasama dalam pembinaan kepada peserta didik karena peserta didik itu adalah anak-anak kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 6 Palu yaitu setelah kepala sekolah mendelegasikan kepada setiap guru maka kemudian akan ditunjuk pula penanggung jawab agar setiap melaksanakan pembinaan terkoordinir dan menerapkannya secara sungguh-sungguh.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam pelaksanaannya pembinaan sikap keberagaman memberikan dasar pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agama. Pembinaan sikap keberagaman mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan agama dan menjalankan ajaran agama. Berdasarkan apa yang penulis dapat di lapangan menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Palu merupakan lembaga pendidikan yang bersifat umum akan tetapi dalam sekolah tersebut menerapkan kegiatan keagamaan yang mengarah pada pembinaan sikap keberagaman peserta didik terkhusus agama Islam. Tujuan pembinaan sikap keberagaman di SMA Negeri 6 Palu secara teoritis telah memuat prinsip-prinsip agama Islam dan juga sejalan dengan rumusan misi sekolah ini yaitu meningkatkan pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama menurut keyakinan masing-masing siswa secara efektif.

Sehubungan dengan itu, dalam wawancara dengan kepala sekolah Adapun tujuan pembinaannya agar lebih bagus, supaya menjadi anak yang baik, menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter bangsa Indonesia. Tentunya kalau dia muslim menjadi karakter muslim yang bagus memiliki tata krama dan sopan santun kepada orang lain.

Dari wawancara tersebut terlihat kalau sekolah ini berkeinginan menjadikan setiap peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter bangsa Indonesia. Hal senada juga diungkap oleh guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa: Tujuan dari pembinaan ini yaitu membentuk akhlak peserta didik apalagi di sekolah ini terdapat program kurikulum 2013 bagaimana sikap guru atau peserta didik dalam penerapan kurikulum dan tujuannya kurikulum tersebut untuk membentuk akhlak karimah, cara sopan santun dan bersikap ramah tamah terhadap orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan sikap keberagamaan yaitu untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap keberagamaan kepada peserta didik di SMA Negeri 6 Palu merupakan serangkaian kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang mengutamakan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dalam upaya menerapkan hal tersebut, para guru selalu berupaya agar peserta didik tidak hanya berpotensi pada akademik saja tetapi juga karakter dan akhlak peserta didik.

Dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan pembinaan sikap keberagamaan menunjukkan bahwa penerapannya di SMA Negeri 6 Palu sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, bertanggung jawab dan sopan santun terhadap orang lain serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Alquran dan hadits. Pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap keberagamaan banyak diterapkan di SMA Negeri 6 Palu. Pihak sekolah menginginkan dengan adanya kegiatan yang seperti ini berharap sikap beragama peserta didik terutama tentang akhlak, ibadah dan sosial menjadi lebih baik.

c. Pembiayaan (*Budgeting*)

Setiap lembaga pendidikan tentunya membutuhkan pembiayaan yang terencana dengan matang. Untuk itu, perhatikan *income* yang diperoleh sebelum mengeluarkan dana untuk kegiatan tertentu. Di SMA Negeri 6 Palu pun demikian. Jika dana tidak ada, maka kegiatan dan program dari sekolah tidak akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Sehingga dalam keadaan tertentu diperlukan anggaran untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan misalkan kegiatan pembinaan sikap keberagamaan peserta didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu bahwa: Anggaran biaya di sekolah ini hanya ada 2 dana yaitu dana bantuan operasional sekolah (BOS) dan dana dari peraturan gubernur (PERGUB). Ketika dana BOS memungkinkan sesuai aturan main misalkan untuk program

pembinaan kita masukan pada pos anggaran itu begitu juga sebaliknya biaya dari PERGUB. Seandainya kalau tidak ada dalam anggaran itu berarti kita memprogramkan swadaya masyarakat dalam pengertian mungkin tidak menggunakan uang tetapi menggunakan tenaga, jadi tergantung program apa yang mau kita lakukan.

Sementara itu hal serupa juga disampaikan oleh selaku wakasek bidang kurikulum bahwa: Untuk anggaran ada, setiap anggaran itu ada bantuan operasional sekolah (BOS) karena itu adalah termasuk motivasi untuk para pembinaanya apakah itu dalam bentuk transfer diberikan kepada pembina ataupun konsumsi kepada peserta didik karena itu memang harus diberikan. Jadi setiap program itu ada dananya untuk diberikan kepada masing-masing program itu sendiri.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan untuk program-program yang ada di SMA Negeri 6 Palu ada anggarannya karena setiap proram memiliki posnya masing-masing sesuai kebutuhan termasuk program yang berkaitan dengan pembinaan sikap keberagaman peserta didik. Namun apabila ada program yang tidak sesuai dengan prosedur kemungkinan pembiayaan akan ditiadakan karena sudah menyalahi aturan main.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam melaksanakan pembinaan sikap keberagaman peserta didik tentunya harus ada pengawasan untuk mengontrol para pembina dalam menjalankan tugasnya dan perilaku peserta didik dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palu. Setelah melalui beberapa tahap seperti pendelegasian dan pengarahan, kepala sekolah tidak melepas begitu saja dan memberikan tanggung jawab kepada guru yang telah ditugaskan akan tetapi kepala sekolah tetap bertanggung jawab penuh dan mengawasi jalannya kegiatan pembinaan.

Pengawasan pembinaan sikap keberagaman peserta didik dilakukan oleh kepala Sekolah, guru dan seluruh komponen yang ada di sekolah. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu bahwa: Jadi untuk pengawasan, kita tidak lantas ada pendelegasian kita lepas begitu saja. Ada evaluasi dan pengawasan dalam proses itu, jadi umpama dicanangkan tahun pelajaran baru kemudian mungkin sekitar satu bulan diadakan evaluasi. Sejauh mana program tersebut terlaksana setelah 2 atau 3 bulan nanti ada evaluasi persemester kita lihat kembali sejauh mana program pembinaan tersebut berjalan. Untuk pendelegasiannya kita laporannya sudah ada format yang kita gunakan melalui wakasek kesiswaan kemudian dari kurikulum juga begitu dan seterusnya.

Dalam pengawasan ini agar mengetahui kecocokan atau ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan, selain itu memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana sebelumnya, guna menjamin kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana. Pengawasan dan evaluasi tersebut sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan dari pembinaan sikap keberagaman peserta didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan guru

pendidikan agama Islam sebagai berikut: Setelah diberikan pembinaan kita tetap pantau perilaku peserta didik secara keseluruhan dan ada juga secara khusus pada peserta didik yang memiliki sikap bandel berlebihan. Dari hasil pengamatan kita bahwa secara umum peserta didik mengalami perubahan sikap misalkan saja dalam kegiatan shalat berjamaah yang awalnya peserta didik yang bandel itu harus disuruh-suruh pada saatnya shalat, tetapi sekarang sudah memiliki kesadaran apabila sudah masuk waktu shalat mereka langsung pergi mengambil air wudhu tanpa disuruh-suruh. Karena kita di sisni selalu memberikan pembinaan, arahan dan motivasi bahwa shalat dzuhur dan ashar adalah shalat yang wajib dikerjakan apalagi dilaksanakan secara berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sedikit demi sedikit mengalami perubahan tingkah lakunya. Hal ini membuktikan tingkat keberhasilan dari pihak sekolah cukup bagus terkait dengan manajemennya.

Faktor Penghambat dan Solusi dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Peserta Didik

1. Faktor Penghambat

Dari manajemen kepala sekolah yang telah diterapkan dalam pembinaan sikap keberagamaan peserta didik tentunya tidak berjalan dengan sempurna karena ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program maupun proses pembinaan. Dalam proses pembinaan sikap keagamaan peserta didik kendala utama yang dihadapi adalah terkait pengawasan dan karakter peserta didik serta sarana prasarana. Adapun kendalanya sebagai berikut:

a. Pengawasan dan Karakter Peserta Didik

Pengawasan dan karakter peserta didik merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagamaan yang dijalankan oleh sekolah. Sehingga ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Peserta didik itu sendiri mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dengan keadaan yang demikian itu sehingga ada beberapa peserta didik yang memang harus disikapi dengan cara berbeda pula.

Dari observasi yang telah dilakukan penulis jumlah peserta didik yang ada di SMA Negeri 6 Palu sekitar ribuan tentunya tidak semua mengikuti apa yang diinginkan sekolah. Meskipun pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin sudah melakukan pengawasan dan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik tetapi tidak semua peserta didik dapat meniru apa yang dicontohkan oleh pendidik itu sendiri karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak selaku guru pendidikan agama Islam, yaitu: Kendala tentu ada, untuk peserta didik yang bandel dari seribu siswa tidak mungkin mengikuti semua apa yang kita inginkan, pasti ada lah yang bermasalah-bermasalah sedikit tetapi sedikit itu tidak menjadi halangan yang berarti bagi kita lebih banyak yang mau dari pada yang tidak.

Hal serupa juga dikatakan oleh wakasek bidang kesiswaan: Peserta

didik kami di sini memiliki kepribadian yang bervariasi, apalagi hal-hal yang menyangkut keberagamaan. Ada peserta didik yang sudah memiliki kesadaran untuk shalat tepat waktu namun ada juga yang didatangi dan diperintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur maupun shalat ashar.

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Ada sebagian peserta didik yang memiliki keinginan belajar yang tinggi terkait dengan keagamaan. Namun tidak sedikit pula yang rendah keinginannya untuk belajar terkait dengan keagamaan.

b. Sarana dan Prasarana

Pasca terjadinya gempa pada bulan september 2018 satu tahun sebelumnya untuk sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pembinaan ada beberapa bangunan yang rusak seperti pagar yang roboh dan sebagian gedung yang retak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: Setelah terjadinya gempa ada beberapa fasilitas yang rusak seperti pagar yang roboh, bangunan yang retak-retak dan kurangnya luas teras masjid sehingga tidak mencukupi dan tidak muat untuk pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar maka dijadikan 2 kloter.

Peserta didik juga mengatakan bahwa: Iya fasilitasnya mendukung walaupun ada beberapa yang kurang seperti Alquran yang ada di masjid yang sebelumnya masih sedikit terkadang saya saat mau membaca saling bergantian atau menunggu teman yang sudah selesai. Selain itu luas masjid juga menjadi kendala karena setiap shalat berjamaah masjidnya tidak muat untuk shalat sehingga para guru dan peserta didik dalam melaksanakan solat biasa bergiliran menjadi 2 gelombang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam peserta didik, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu proses yang menghambat dalam pembinaan sikap keberagamaan peserta didik yaitu kurangnya sarana dan prasarana seperti Alquran serta luas teras masjid yang tidak mencukupi program keagamaan.

2. Solusi

Proses pembinaan sikap keberagamaan peserta didik ketika ada penghambat maka pihak sekolah akan melakukan upaya atau memberikan solusi dengan cara mencari jalan keluar. Untuk itu ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pengawasan dan Karakter Peserta Didik

Melihat jumlah peserta didik yang banyak kepala sekolah tidak hanya memberi tanggung jawab kepada guru pendidikan agama Islam tetapi semua guru dan komponen yang ada di SMA Negeri 6 Palu ikut berpartisipasi dalam mengawasi peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut: Agar dalam pengawasannya lebih maksimal maka semua komponen SMA Negeri 6 Palu yang terlibat mulai dari kepala sekolah yang menerapkan dan guru yang mengaplikasikan pembinaan kepada peserta didik karena kita satu komponen bukan hanya guru agama saja yang melakukan pembinaan akan

tapi semua guru terlibat, Ya memang yang bertanggung jawab penuh itu guru agama tetapi jika hanya guru agama yang jumlahnya hanya 4 orang saja dibandingkan dengan siswa yang jumlahnya 1200 siswa mustahil itu kalau mau jalan jadi dibantulah itu dengan guru-guru yang lain.

Ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah ataupun tidak mengikuti kegiatan keberagamaan maka pihak sekolah akan memberikan tindakan tegas. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu bahwa: Untuk peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan maka dalam penanganannya ada alurnya, ketika ada yang melanggar yang menangani pertama yaitu wali kelas hal ini akan ditangani sampai selesai, jika belum selesai maka akan ditangani oleh wakasek bidang kesiswaan atau masuk ke ruang BK jika belum selesai maka akan ditangani langsung oleh kepala sekolah.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib atau tidak melaksanakan kegiatan keagamaan maka peserta didik yang bersangkutan akan diberikan teguran dan sanksi secara tegas melalui beberapa tahap. Dalam penanganannya akan ditangani langsung mulai dari wali kelas, guru BK, wakasek kesiswaan dan terakhir kepala sekolah.

b. Sarana dan Prasarana

Meskipun ada beberapa sarana dan prasarana belum terpenuhi dan belum begitu maksimal salah satunya kurang luas teras masjid untuk shalat berjamaah. Dari persoalan tersebut ada upaya ataupun solusi yang dilakukan pihak sekolah

sebagaimana yang telah dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut: Melihat kondisi teras masjid yang belum terpenuhi untuk shalat berjamaah secara serentak maka saya dan guru-guru lain menghadap ke kepala sekolah. Dari beberapa masukan dari guru-guru dan pertimbangan dari kepala sekolah akhirnya mendapat respon dengan baik. Dengan mengadakan jumat amal jadi setiap jumat pagi anak-anak rohani Islam (ROHIS) keliling dari setiap kelas membawa celengan untuk sumbangan. Nantinya uang yang terkumpul untuk pembangunan masjid dan kegiatan positif.

Selain itu pihak sekolah juga melakukan perbaikan atau merenovasi bangunan yang mengalami retak-retak dengan cara menambal bagian-bagian yang dianggap perlu diperbaiki. Adapun hal-hal lain yang masih ada kekurangan seperti Alquran yang ada di masjid sebagian sudah ada yang robek dan tinggal sedikit. Untuk itu “guru agama pada saat melihat kondisi tersebut langsung merespon dengan cepat agar segera mendapatkan tambahan Alquran”. Terlepas dari semua faktor tersebut, bahwa kegiatan keberagamaan ini berjalan dengan lancar. Guru dan peserta didik juga bekerja sama dalam mewujudkan keberhasilan penerapan pembinaan sikap keberagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Manajemen kepala sekolah dalam pembinaan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 6 Palu menerapkan fungsi-fungsi manajemen di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembiayaan dan pengawasan. Pada awal tahun pelajaran kepala sekolah mengadakan rapat bersama seluruh personil guru-guru guna membahas pogram kerja salah satunya berkaitan dengan pembinaan sikap keberagamaan peserta didik. Selanjutnya kepala sekolah mendelegasikan kepada setiap guru sebagai penanggung jawab dalam pembinaan agar program yang dilaksanakan terstruktur dan terarah dengan baik dalam pelaksanaannya banyak kegiatan aktivitas keberagamaan seperti dzikir, baca Alquran, kultum, shalat dhuha, pesantren ramadhan dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari pembinaan yaitu membentuk akhlakul karimah peserta didik tercapai sesuai apa yang diinginkan.
2. Salah satu proses yang menghambat dalam pembinaan sikap keberagamaan peserta didik yaitu dari segi pengawasan karena jumlah peserta didik yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidik, karakter peserta didik yang berbeda-beda serta keterbatasan sarana dan prasarana seperti Alquran serta luas teras masjid yang tidak mencukupi program keagamaan. Namun dari kendala tersebut pihak sekolah melakukan upaya sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara melibat semua komponen yang ada di SMA Negeri 6 Palu untuk saling bekerja sama dalam mengawasi program pembinaan dan menambah fasilitas yang kurang serta memperbaiki fasilitas yang mengalami kerusakan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan, penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu, kiranya senantiasa dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kedisiplinan dan kerjasama para guru, wali murid dan peserta didik dalam usaha pembinaan sikap keagamaan peserta didik demi terwujudnya akhlakul karimah serta memaksimalkan sarana dan prasaran guna menunjang kegiatan keagamaan.
2. Kepada segenap guru di SMA Negeri 6 Palu, kiranya mampu mencerminkan keteladanan yang baik, menanamkan kepribadian yang mengandung akhlak-akhlak mulia, bukan dari segi perkataan saja, melainkan tindakan dan juga perbuatan.
3. Kepada segenap peserta didik di SMA Negeri 6 Palu, kiranya dapat menjalankan hak dan kewajiban dalam belajar dan selalu berusaha keras untuk meningkatkan akhlak mulia serta mampu mengaktualisasi nilai- nilai ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Djuanaidi, M. Ghony dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Jalaludin dan Abdullah Idi *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 138.
- Markarma, A. *METODE STUDI ISLAM: Konsep, Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran*. Edited by Khaeruddin Yusuf. Palu: IAIN Palu Press, 2017.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Musfah, Jijen, *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: K E N C A N A. 2016.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Al kautsar, 2004), xv.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.